

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki era modern, Eropa berkembang sikap kritik terhadap eksistensi agama. Eksistensi agama dipandang bukan lagi hal yang sakral, dominasinya pun lambat laun mulai tergantikan seiring mekarnya paham humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya (*humans as the center of everything*). Nilai-nilai Ketuhanan (*theocentric*) mulai digeser oleh cemerlangnya rasionalitas hasil proses berfikir.

Abad ke-18 hingga abad ke-20 mulai bermunculan filsuf-filsuf yang mencoba mengurangi bahkan menghilangkan eksistensi dari agama. Mereka melahirkan konsep-konsepnya sendiri untuk menanggapi hal yang sebelumnya sangat sakral tersebut. Mulai dari Karl Marx yang menyatakan agama merupakan suatu ilusi yang memperkuat struktur sosial yang menindas (*bourgeois*). Marx mengatakan "*Die Religion ist das Opium des Volkes*" Agama merupakan candu rakyat.¹

Lalu, Feuerbach berpendapat bahwa agama hanyalah proyeksi dari kebutuhan manusia, ia berpendapat "*Der Mensch schuf Gott nach seinem Bilde*"² Diikuti oleh Nietzsche, pendapatnya terhadap agama ia deklarasikan dengan lantang yang berbunyi "*Gott ist tot*" (Tuhan telah mati), komentarnya ini

¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 10th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 77.

² Suseno, 73–74.

menimbulkan banyak polemik dan berjuta interpretasi.³ Terakhir, tokoh yang dikaji dalam penelitian ini yakni Sigmund Freud. Ia merupakan tokoh yang melihat agama menggunakan perspektif psikoanalisis, baik agama secara umum, maupun perilaku keagamaan secara khusus.

Sigmund Freud merupakan tokoh yang masuk ke dalam nominasi top 100 *person of the year* pada abad ke-20 dalam majalah berita *American Time*. Ia dijuluki *The Father of Psychoanalysis* karena mendirikan Psikoanalisis hingga keilmuan tersebut diakui bahkan banyak digunakan sampai sekarang.⁴

Tak bisa dipungkiri selain ia termasuk orang yang berpengaruh pada abad ke-20, ia juga termasuk ke dalam tokoh yang kontroversial pada abad-20. Kontroversinya tersebut dapat diamati tidak hanya pada karyanya yang membahas mengenai agama seperti yang tertuang dalam *The Future of an Illusion* (1927), melainkan dapat diamati pada karya lainnya dalam keilmuan psikologi seperti *The Interpretation of Dreams* (1900) dan *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905).⁵

*“Religion would thus be the universal obsesional neurosis of humanity; like the obsessional neurosis of children, it arose out of the Oedipus complex, out of the relation to the father.”*⁶

*“Thus we call a belief an illusion when a wish-fulfilment is a prominent factor in its motivation, and in doing so we disregard its relations to reality, just as the illusion itself sets no store by verification”.*⁷

³ Břetislav Horyna, “The History of the Dead God: The Genesis of the Death of God” in *Philosophy and Literature before Nietzsche*, *Pro-Fil* 21, no. 2 (2020): 1–17, <https://hdl.handle.net/11222.digilib/143382>.

⁴ Kees Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 2nd ed. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 1.

⁵ Pamela Thurschwell, *Sigmund Freud*, 2nd ed. (New York: Taylor & Francis or Routledge’s, 2009), 7.

⁶ Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, ed. James Strachey (New York: W.W Norton & Company INC, 1961), 43.

⁷ Freud, 31.

Berdasarkan pandangan Freud tersebut ada 3 point yang menjadi inti pembahasannya, *Pertama*, Freud menyamakan agama dengan penyakit mental “*obsesional neurosis*”. *Kedua*, Freud melihat eksistensi Tuhan direpresentasikan sebagai figur ayah “*it arose out of the Oedipus complex, out of the relation to the father*”. *Ketiga*, Freud melihat agama sebagai sebuah ilusi, karena manusia berharap sesuatu terjadi pada hal yang tidak bisa di verifikasi.

Pemikiran Freud tersebut tidaklah lahir dari ruang hampa, karena ia pasti terikat dengan konteks waktu, peristiwa kesejarahan, pengalaman ketika ia hidup, *worldview* yang melekat padanya, dan juga *Innerleben* (pengalaman batiniah seseorang). Untuk mengungkap apa yang dimaksud Freud dalam karyanya tersebut diperlukan pemahaman akan keseluruhan unsur-unsur tersebut, dan penggunaan teknik penafsiran hermeneutika lah yang paling tepat dalam hal itu. Dalam merespon hal ini, peneliti mengaplikasikan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai teknik analisis data. Hermeneutika ini yang nantinya akan difokuskan untuk menafsirkan karya kontroversial Sigmund Freud yaitu *The Future of an Illusion*.

Pemilihan hermeneutika Wilhelm Dilthey didasari tiga faktor, *Pertama* penggunaan teknik analisis data ini tepat karena ia dapat mengungkap *Erlebnis* yaitu peristiwa kesejarahan yang terjadi kala itu seperti pengalaman hidup si pengarang, dalam hal ini adalah Sigmund Freud.⁸ *Kedua*, Penerapan hermeneutika Wilhelm Dilthey dapat mengungkap *Innerleben* (pengalaman batiniah seseorang)

⁸ Eric S. Nelson, *Interpreting Dilthey : Critical Essays*, 1st ed. (New York: Cambridge University Press, 2018), 58.

seperti rasa sedih, rasa marah, rasa suka dan seterusnya, hal itu penting mengingat untuk mengetahui maksud si pengarang mengapa berpandangan negatif terhadap agama.⁹ *Ketiga*, karena menyangkut mengenai rasa dan untuk memahami hal tersebut diperlukan adanya keterlibatan langsung antara si penafsir dengan si pengarang teks, hal ini merupakan ciri khas hermeneutika Wilhelm Dilthey dimana penafsir yang dalam konteks ini peneliti tidak boleh mengambil jarak dengan objek yang ditelitinya. Maka untuk memperoleh pemahaman (*Verstehen*) apa yang dimaksud si penulis dalam karyanya tersebut, dan untuk mengetahui mengapa ia berpandangan miring terhadap agama pemilihan hermeneutika Wilhelm Dilthey tepat untuk konotasi ini.

Penelitian dengan *keyword* Sigmund Freud telah ada dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut peneliti klasifikasikan kedalam tiga kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian-penelitian yang mengkaji pemikiran Sigmund Freud dalam perspektif psikologis, penelitian tersebut menitikberatkan pada pemikiran Freud mengenai tiga instansi psikis yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*, hal itu tercermin dalam penelitiannya Barozai dkk (2023) yang memperlihatkan representasi konsep psikologis jiwa yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam puisi Yeats.¹⁰ Kemudian penelitiannya William Rees (2022) yang berfokus mengkritisi pemikiran Freud mengenai narsistik.¹¹ Dan terakhir, penelitiannya

⁹ Budi F Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), 73–74.

¹⁰ Shumaila Maryam Barozai, Hassin ur Rehman, and Muhammad Naseem Tareen, "Psychoanalytic Interpretation of WB Yeats' Dialogue of Self and Soul in Relation to Id, Ego, and Super Ego," *Pakistan Languages and Humanities Review* 7, no. 2 (2023): 437–47, [https://doi.org/https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-II\)38](https://doi.org/https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-II)38).

¹¹ William Rees, "We Other Narcissists: Self-Love in Freud and Culture," *Textual Practice* 36, no. 6 (June 3, 2022): 889–908, <https://doi.org/10.1080/0950236X.2020.1839956>.

Jeremy Holmes (2022) yang fokus menyanggah isu psikoanalisis telah mati.¹² *Kedua*, penelitian-penelitian yang mengkaji pemikiran Sigmund Freud dalam perspektif filsafat, penelitian tersebut menyoroti beberapa aspek penting seperti konsep manusia dan konsep kebenaran eksistensi. Seperti yang termuat dalam penelitiannya Khoir dan Ghozali (2023) yang mengkomparasikan konsep manusia menurut Sigmund Freud dengan filsuf muslim Fakhruddin Al-Razi.¹³ Kemudian penelitian yang dilakukan Johannes Lehtonen (2023) yang mengkomparasikan konsep kebenaran menurut Heidegger (dasein) dengan konsep kebenaran menurut Freud.¹⁴ *Ketiga*, penelitian-penelitian yang mengkaji pemikiran Sigmund Freud dalam perspektif filsafat yang fokus kepada pemikiran mengenai agama, penelitian tersebut menyoroti sejarah agama monoteistik dan relasi antara psikologis manusia dengan pemeluk beragama. Seperti penelitiannya Matthew J. Peterson (2022) yang melihat bahwa agama monoteistik lahir karena peristiwa kesejarahan dan bukan dari Tuhan.¹⁵ Kemudian tesisnya Carlos Calderon (2019) yang mengafirmasi gagasannya Freud bahwa ada kaitannya antara psikologis manusia dengan *religious experiences*.¹⁶

¹² Jeremy Holmes, "Friston's Free Energy Principle: New Life for Psychoanalysis?," *BJPsych Bulletin* 46, no. 3 (2022): 164–68, <https://doi.org/DOI: 10.1192/bjb.2021.6>.

¹³ Nur Fajriati N Khoir and Ghozali Ghozali, "Fakhruddin Al-Razi and Sigmund Freud's Perspectives on the Concept of the Human: A Comparative Analysis," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 SE-Articles (August 20, 2023): 233–61, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i2.10410>.

¹⁴ Johannes Lehtonen, "Heidegger and Freud: A Comment on the Paper 'Truth, Anxiety and the Contribution of Heidegger's Phenomenological Ontology to Psychoanalytic Conceptualization and Practice' by Shoshani et Al," *The Scandinavian Psychoanalytic Review* 46, no. 1–2 (July 3, 2023): 68–73, <https://doi.org/10.1080/01062301.2023.2300173>.

¹⁵ Matthew J Peterson, "Pathogenesis: Freud's Paul and the Question of Historical Truth," *Continental Philosophy Review* 55, no. 1 (2022): 35–53, <https://doi.org/10.1007/s11007-021-09545-w>.

¹⁶ Carlos Calderon, "Aesthetics and Religion: Nietzsche and Freud on the Value of Illusions" (Texas A&M International University, 2019), <https://rio.tamui.edu/etds/143>.

Intinya setelah diamati, *trend* penelitian memperlihatkan bahwa sudah ada beberapa perspektif yang digunakan untuk meneliti dan mengeksplorasi tokoh Sigmund Freud sebagai *Research topic*. Mulai dari perspektif psikologis, filosofis, dan historis. Meskipun adanya minat yang tinggi dari penelitian terdahulu untuk mengangkat Sigmund Freud sebagai *Research topic*. Namun, karena penelitian terdahulu didominasi oleh perspektif psikologi mengingat Sigmund Freud merupakan *The Father of Psychoanalysis*.¹⁷ Maka hanya terdapat beberapa dari *trend* penelitian tersebut yang mengkritisi secara komprehensif dari tokoh tersebut, seperti dalam penelitiannya Matthew J. Peterson (2022) dan Carlos Calderon (2019). Sayangnya dari penelitian tersebut, hanya ada beberapa penelitian yang fokus terhadap pemikirannya mengenai agama. Alhasil, yang membedakan riset ini dengan riset sebelumnya yaitu penggunaan hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menginterpretasi teks bertemakan agama. Hal tersebut, yang menjadikan *gap and novelty* dari riset ini dan menjadi pembeda dari riset-riset sebelumnya. Sekaligus riset ini melengkapi kajian tentang pandangan agama khususnya keilmuan seperti filsafat agama, studi agama, dan psikologi agama.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini akan mengungkap kritik Sigmund Freud terhadap agama dengan menggunakan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey. Penelitian ini akan memfokuskan proses interpretasinya dalam karya monumental Freud yang berjudul *The Future of an Illusion*. Untuk menjawab hal

¹⁷ Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 7.

tersebut, peneliti aplikasikan ketiga konsep kunci dalam *interpretation* Diltthey yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).¹⁸

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Esensi dari penelitian yaitu rumusan dan batasan masalah. Dengan adanya rumusan dan batasan masalah dalam penelitian akan membuat penelitian menjadi *focus* dan terarah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana kritik Sigmund Freud terhadap agama setelah dianalisis menggunakan hermeneutika Wilhelm Diltthey?

Namun, karena rumusan masalah tersebut masih sangat *general* (umum), maka penelitian ini membutuhkan batasan masalah agar penelitian menjadi *focus* hanya pada aspek-aspek tertentu, karena penelitian yang baik merupakan penelitian yang fokus, terarah, dan spesifik.¹⁹ Oleh karena itu, batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Erlebnis* (pengalaman) Sigmund Freud terhadap agama?
2. Bagaimana *Ausdruck* (ungkapan) agama Sigmund Freud dalam karyanya *The Future of an Illusion*?
3. Bagaimana *Verstehen* (pemahaman) kritik Sigmund Freud terhadap agama?
4. Bagaimana refleksi kritis terhadap kritik Sigmund Freud terhadap agama?

C. Tujuan Penelitian

¹⁸ Widia Fithri, *Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Teks* (Padang: Hayfa Press, 2007), 16.

¹⁹ Steven R. Terrell, *Writing a Proposal for Your Dissertation: Guidelines and Examples* (New York: The Guilford Press, 2016), 10.

Setiap penelitian memiliki tujuan yang akan mereka capai (*goals*). Dengan adanya tujuan penelitian berfungsi untuk memfokuskan apa yang ingin dicapai dan diperoleh dalam penelitian.²⁰ Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan *Erlebnis* (pengalaman) Sigmund Freud terhadap agama.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan *Ausdruck* (ungkapan) agama Sigmund Freud dalam karyanya *The Future of an Illusion*.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan *Verstehen* (pemahaman) kritik Sigmund Freud terhadap agama.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan refleksi kritis terhadap pemikiran Sigmund Freud terhadap agama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak manfaat, baik bagi individu, akademisi, dan segelintir orang yang memang tertarik terhadap kajian seperti yang peneliti lakukan. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat.

Pertama, penelitian ini memuat pemahaman terhadap kritik Sigmund Freud terhadap agama. *Kedua*, penelitian ini teknik pengaplikasian

²⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, ed. Achmad Fawaid, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 166.

analisis interpretasi yaitu hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Ketiga*, penelitian ini memuat perspektif baru, *worldview* baru, paradigma baru, bagaimana cara seseorang psikoanalisis melihat dan merespon agama sehingga ia dapat menyatakan bahwa agama merupakan ilusi.

Selain itu, secara teoritis penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar setiap penelitian melahirkan *novelty* atau kebaruan. Dan yang terakhir penelitian ini memberikan sumbangsih literatur kajian terhadap keilmuan studi agama, psikologi agama, dan filsafat agama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis merupakan bentuk lanjut dari pemahaman teoritis. Dengan memahami pandangan seseorang terhadap sesuatu, kita akan menjadi lebih paham mengenai paradigma berpikirnya, *worldview* yang melekat padanya, dan esensi dari tindakannya. Pemahaman atas orang lain yang akan membuat kita menjadi kenal dengan siapa kita. Hal itu, yang akan membuat kita lebih mengenal dengan diri kita sendiri, kita menjadi paham paradigma berfikir kita, paham *worldview* yang kita pakai, dan juga esensi dari semua tindakan kita. Oleh karena itu, penelitian ini tak hanya memberikan manfaat secara teoritis, namun memberikan manfaat secara praktis.

E. Penjelasan Judul

1. Agama

Agama merupakan sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Agama biasanya mencakup keyakinan tentang asal usul alam semesta, makna kehidupan, moralitas, dan cara hidup yang baik. Agama juga seringkali dikaitkan dengan ritual-ritual tertentu, seperti doa, ibadah, dan perayaan hari besar.²¹

2. Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan seorang psikoanalisis keturunan Yahudi, ia berprofesi sebagai dokter ahli saraf dan juga merupakan pendiri dari psikoanalisis. Ia merupakan seorang tokoh yang produktif dalam melahirkan banyak karya seperti *Moses and Monotheism* (1939), *Totem and Taboo* (1913), *The Future of an Illusion* (1927).²²

3. The Future of an Illusion

The Future of an Illusion dalam bahasa aslinya bahasa Jerman *Die Zukunft Einer Illusion*, merupakan karya Sigmund Freud yang dipublikasikan tahun 1927. Edisi pertama dari buku ini terbit dalam bahasa Inggris *The Future of an Illusion*. Karya ini merupakan buah hasil dari serangkaian studi yang menjadi perhatian utama Freud selama sisa hidupnya.²³ *The Future of an Illusion* berisi pemikiran Freud tentang bagaimana cikal bakal agama, perkembangan agama, dan bagaimana masa

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 12–14.

²² Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, ed. Inyik Ridwan & M. Syukri Muzir, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 95–101.

²³ Freud, *The Future of an Illusion*, 3–4.

depan dengan dan tanpa agama.²⁴ Salah satu ciri khas dalam buku ini, kepenulisannya menggunakan bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam keilmuan psikologi mengingat latar belakangnya merupakan dokter saraf sekaligus pendiri psikoanalisis.

4. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika Wilhelm Dilthey merupakan pendekatan dalam filsafat yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman manusia. Dilthey melihat hermeneutika sebagai metode untuk memahami kehidupan manusia secara keseluruhan dengan tetap mempertimbangkan aspek pengalaman sosial-historis dan ekspresi atau ungkapan-ungkapan yang dilakukannya seperti yang tertuang dalam karya-karyanya.²⁵ melalui tiga konsepnya yaitu pengalaman (*Erlebnis*), ungkapan (*Ausdruck*), dan pemahaman (*Verstehen*).²⁶

Riset ini akan mengaplikasikan kerangka kerja hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu konsep *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* untuk menganalisis pemahaman kritik Sigmund Freud terhadap agama. Hal tersebut bertujuan agar tersingkapnya *verstehen* (pemahaman) *geist* Sigmund Freud dan pemahaman berdasarkan ungkapan Sigmund Freud.

F. Sistematika Kepenulisan

²⁴ Sigmund Freud, *Masa Depan Sebuah Ilusi*, ed. Cep Subhan KM, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit Circa, 2021), Sampul belakang.

²⁵ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 71–81.

²⁶ Nelson, *Interpreting Dilthey : Critical Essays*, 58.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian ini, maka peneliti mencantumkan *outline* agar penelitian ini menjadi *focus*, terarah, dan sistematis.

Pada bab pertama, penelitian ini berisi proposal penelitian yang substansinya meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab kedua, peneliti menjelaskan secara mendetail landasan teorinya yaitu hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan tiga tahap interpretasinya yaitu *Erlebnis* (Pengalaman), *Ausdruck* (Ungkapan) dan *Verstehen* (Pemahaman).

Dalam bab ketiga, peneliti mendeskripsikan metode penelitian dan menjelaskan tokoh Sigmund Freud, seperti biografinya, konteks sosial historisnya, karya-karyanya. Peneliti mendeskripsikan juga pemikiran psikoanalisis Freud dan pandangannya terhadap agama.

Dalam bab keempat, peneliti menganalisis dengan dengan tiga tahap interpretasinya yaitu *Erlebnis* (Pengalaman), *Ausdruck* (Ungkapan) dan *Verstehen* (Pemahaman). Hal tersebut dilakukan agar mengetahui dan memahami kritik Sigmund Freud terhadap agama.

Dalam bab terakhir, peneliti akan menyimpulkan kritik Sigmund Freud terhadap agama. Peneliti juga akan menyimpulkan temuan dari penelitian ini, dan yang terpenting yaitu saran terhadap penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG